



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page)

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Esensi Mappadara Sebagai Wadah Permulaan Ritual Dalam Upacara Adat Cera-Cera Di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

M. Saipul Iman^{1✉}, Andi Octamaya Tenriawaru², Nurlela³

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: mhmmdsaipuliman@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Esensi Mappadara sebagai Wadah Permulaan dalam Upacara Adat Cera-Cera di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui esensi ritual Mappadara, tahapan ritual Mappadara, serta makna ritual Mappadara bagi masyarakat Desa Nepo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang terkumpul dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Teknik analisis kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi dengan 3 pendekatan yaitu metode, teori, dan sumber data. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Ritus Budaya yang diperkenalkan oleh Robertson Smith. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi pelaksanaan ritual Mappadara yang dilakukan dengan metode sabung ayam memiliki makna dan nilai tersendiri dan tahapan pelaksanaan ritual dibagi menjadi tiga yaitu Perencanaan, Persiapan, dan Pelaksanaan serta makna ritual bagi masyarakat Desa Nepo terbagi atas tiga yaitu makna religi, makna sosial, dan makna budaya.

Kata Kunci: *Esensi; Makna; Ritual Mappadara.*

Abstract

The essence of Mappadara as a Starting Place in the Cera-Cera Traditional Ceremony in Nepo Village, Mallusetasi District, Barru Regency. This study aims to determine the essence of the Mappadara ritual, the stages of the Mappadara ritual, and the meaning of the Mappadara ritual for the people of Nepo Village. This research uses qualitative descriptive method, because the collected data is analyzed and presented descriptively. Qualitative analysis techniques go through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The data validity technique uses the Triangulation technique with 3 approaches, namely methods, theories, and data sources. While the theory used is the theory of Cultural Rites introduced by Robertson Smith. The results of the study show that the essence of the implementation of the Mappadara ritual carried out by the cockfighting method has its own meaning and value and the stages of ritual implementation.

Keywords: *Essence; Meaning; Ritual Mappadara.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dengan banyaknya keanekaragaman suku, setiap suku memiliki tradisinya sendiri yang berbeda dengan lainnya. Setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut yang harus dijaga agar tidak hilang dan dapat dilestarikan dan dipelajari generasi berikutnya. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya (Hasdalia, 2014).

Sehingga dalam eksistensinya kebudayaan dan sistem nilai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan ini sudah menjadi sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat yang dijadikan dasar dalam berperilaku. Kebudayaan inilah sebagai tradisi masyarakat sehingga setiap suku memiliki suatu identitas. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat dari beberapa tradisi di Sulawesi Selatan yang berakomodasi dengan ajaran agama sulit untuk dihilangkan. Agama dan kebudayaan dipandang sebagai realitas dan fakta sosial dan sebagai sumber nilai dalam tindakan sosial maupun budaya (Wahyuni, 2013).

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki banyak kebudayaan diwarnai dengan 4 suku besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Suku yang paling banyak jumlah masyarakatnya adalah Bugis yang menempati sebagian besar wilayah yang ada di Sulawesi Selatan. Kebudayaan suku-suku tersebut terdapat persamaan wujud, bentuk dan pola namun terdapat perbedaan makna dan esensi yang tidak dapat dipungkiran dalam suatu kebudayaan setiap suku. Dengan demikian, perbedaan pemaknaan kebudayaan yang ada dalam tubuh masyarakat Sulawesi Selatan tetap melakukan prosesi kebudayaan sebagai bentuk penghargaan tradisi yang harus dilestarikan karena sebagian masyarakat masih percaya dengan adanya malapetaka yang akan terjadi ketika sebuah tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat tidak dilakukan.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang adalah masyarakat Desa Nepo yang terdapat di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Masyarakat Nepo memiliki banyak budaya ataupun tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya dan dilakukan setiap tahunnya, salah satunya adalah upacara adat Cera-cera. Pada pelaksanaan upacara adat Cera-cera masyarakat Desa Nepo berpijak pada kebiasaan-kebiasaan para leluhurnya, baik dalam penggunaan atribut sakral sebagai mediasi maupun periodisasi dalam pelaksanaan pesta adat yang setiap tahunnya dilakukan dan tidak berubah-ubah. Hal ini sebagai bentuk pemujaan kepada roh leluhur yang dituangkan dalam pesta adat tersebut.

Upacara adat Cera-cera ini yang dilakukan tiap tahunnya bisa dikatakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Nepo atas melimpahnya rezeki dari hasil panen padi yang diberikan oleh Tuhan selama satu tahun. Uniknya, upacara adat cera-cera ini dilakukan pada suatu tempat di bawah kaki gunung yang terdapat sumur yang kepercayaan masyarakat Desa Nepo sebagai sumber kehidupan dan sebelum melakukan pelaksanaan upacara adat terdapat pelaksanaan ritual Mappadara. Upacara adat Cera-cera ini dilakukan dengan berbagai tahapan-tahapan yang mengandung makna dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh para leluhur masyarakat Desa Nepo. Dalam makna tersebut mengandung nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan kepada masyarakat berkaitan erat dengan pandangan dan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mappadara merupakan langkah awal dalam melaksanakan upacara adat Cera-cera yang ada di Desa Nepo. Setiap suku yang ada di Sulawesi Selatan tentu saja memiliki ritual seperti ini dalam melaksanakan upacara adatnya masing-masing. Namun pelaksanaan ritual Mappadara yang ada di Desa Nepo tergolong unik dan sedikit kontroversial, karena di Desa Nepo ritual Mappadara ini dilakukan dengan sabung ayam, hasil dari sabung ayam itulah yang di makan bersama oleh masyarakat disana. Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat daerah lain dengan hanya sebatas menyembelih ayam.

Mappadara dianggap sebagai sesuatu yang sakral dalam penanaman nilai kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Desa Nepo. Namun, jika dilakukan dengan cara sabung ayam dan dengan dilihat menggunakan kecamata hukum ataupun aturan yang ada, kita dapat beranggapan bahwa Mappadara dengan metode sabung ayam sesuatu yang illegal dan dipaksa dilegalkan karena dibungkus dengan upacara adat atau pelaksanaan ritual. Sehingga penulis menggap hal yang kontroversial dan hal ini tidak dapat disalahkan begitu saja tetapi perlu ada pengkajian yang mendalam mengenai hal ini agar maksud dan tujuan pelaksanaan Mappadara dengan metode sabung ayam diketuahi secara umum.

Berdasarkan uraian diatas ritual Mappadara pada upacara adat Cera-Cera perlu ada penelitian yang mendalam untuk mengkaji maksud dari ritual tersebut dengan melihat makna dan esensi yang terkandung dalam ritual Mappadara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang "Esensi Mappadara sebagai Wadah Permulaan Ritual dalam Upacara Adat Cera-Cera di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru". Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan apakah ritual Mappadara yang dilakukan dengan metode sabung ayam itu terdapat nilai-nilai kebudayaan sebagai bentuk warisan tradisi para leluhur masyarakat Desa Nepo.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul yang penelitian yang penulis angkat dan memperoleh data-data, maka lokasi penelitian dilakukan di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan esensi pelaksanaan ritual Mappadara. Selanjutnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi mendalam, wawancara (interview) dan dokumentasi terhadap informan.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik Triangulasi Sumber Data dimana sumber data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diuji kembali melalui informan yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Untuk menganalisis data dalam masalah penelitian ini penulis menggunakan analisa data kualitatif. Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yang menganalisis data yang didasarkan pada kualitas data yang digunakan untuk memecahkan persoalan penelitian, yang kemudian diungkapkan menggunakan bahasa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ritual Mappadara

Pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat biasaya ditempat dimana memiliki nilai budaya dan sejarah yang kuat dan masih dipertahankan sampai sekarang. Lokasi adat merupakan lokasi yang memiliki nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang sesuai dengan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Teori Ritus Budaya yang diperkenalkan oleh Robertson Smith mengatakan bahwa tempat dalam melaksanakan upacara adat atau ritual menjadi hal yang pokok, karena tempat menjadi sebuah identitas sebuah ritual sehingga memiliki nilai yang sakral dalam sebuah pelaksanaan ritual.

Dengan kata lain tempat merupakan hal penting dan sakral yang memiliki nilai-nilai dan makna budaya dalam melakukan ritual. Begitupun juga dengan pelaksanaan ritual Mappadara dilakukan pada lokasi adat yang bernama Bujung Pulaweng'e. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa Bujung Pulaweng'e merupakan lokasi adat dimana tempat itu merupakan tempat dimana para leluhur tinggal sehingga dijadikan sebagai tempat dilakukannya ritual Mappadara. Bujung Pulaweng'e juga memiliki nilai sejarah yang panjang, berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat Desa Nepo percaya bahwa Bujung Pulaweng'e merupakan lokasi para wali berkumpul untuk membecirakan suatu keputusan.

Bujung Pulaweng'e juga dianggap sebagai lokasi adat karena tempatnya yang unik. Keunikan Bujung Pulaweng'e karena berada tepat dibawah kaki gunung yang terdapat sumur yang memiliki manfaat kehidupan bagi masyarakat Desa Nepo. Masyarakat Desa Nepo sangat percaya akan manfaat air yang berasal dari sumur itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa air sumur itu mengandung 3 manfaat ketika diminum. Air sumur itu bisa memunculkan keberanian, air itu sebagai obat, dan juga sebagai penjaga kampung. Namun, tidak semata-mata manfaat air itu keluar tetapi air itu akan keluar jika kemudian mendapat restu oleh para leluhur. Bisa dikatakan bahwa air yang memiliki manfaat itu tidak dapat keluar begitu saja atas kemauan masyarakat Desa Nepo.

Kepercayaan masyarakat atas manfaat air itu merupakan tindakan magic akan adanya hal-hal gaib yang kemudian tidak gampang diterima akal atau manusia modern sekarang ini. Tetapi dengan melihat kondisi masyarakat Desa Nepo sangat percaya akan adanya manfaat air, hal itu dikarenakan masyarakat Desa Nepo masih merawat nilai-nilai budaya yang berasal dari para leluhur. Dalam artian bahwa masyarakat Desa Nepo telah menerima doktrin atau sistem kepercayaan dari leluhur untuk merawat sebuah tradisi didalam kehidupan masyarakat Desa Nepo. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Robertson Smith dalam teori Ritus Budaya bahwa masyarakat yang melakukan upacara adat atau ritual menganggap sebagai suatu kewajiban sosial yang harus dipenuhi dan dipercayai.

Esensi Pelaksanaan Ritual Mappadara

Pelaksanaan ritual Mappadara ini dilakukan dengan sabung ayam yang merupakan salah satu bentuk keunikan daripada ritual tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bahwa sabung ayam yang dilakukan untuk melakukan ritual Mappadara memiliki sejarah terhadap leluhur Desa Nepo. Masyarakat Desa Nepo percaya bahwa para leluhur mereka atau mereka sebut sebagai Arung setiap wilayah pernah mengalami konflik besar yang menghancurkan para Arung itu berselisih atau dalam bahasa bugis sigajang. Sigajang memang sudah tidak asing lagi dilakukan dalam adat bugis Nepo untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang terjadi bahkan sampai sekarang adat itu masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nepo.

Namun, konflik yang terjadi pada arung setiap wilayah itu ditengah-tengah oleh Arung yang paling tertinggi dengan kebijakannya pada saat itu menjadikan ayam untuk diadu disebuah wilayah yang hari ini disebut sebagai Bujung Pulaweng'e. Jadi pada saat itu, para Arung yang tengah berkonflik menjadikan ayam untuk diadu sehingga bukan lagi Arung itu yang melakukan sigajang. Kepercayaan masyarakat terhadap sejarah para leluhur merekalah yang masih dipertahankan sampai pada hari ini dan menjadikan sebuah warisan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara, daripada sejarah itulah yang membuat ritual ini dinamakan sebagai ritual Mappadara. Dengan keyakinan masyarakat bahwa dengan dilakukannya sabung ayam ini tidak ada lagi konflik horizontal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Desa Nepo.

Masyarakat Desa Nepo juga percaya bahwa substansi daripada ritual Mappadara ini bukan di pelaksanaan sabung ayam tetapi terdapat pada darah ayam yang telah diadu itu memiliki makna yang kuat bagi keselamatan masyarakat Desa Nepo.

Keunikan dalam pelaksanaan ritual Mappadara ini dilakukan dengan sabung ayam yang bisa dikatakan bahwa ritual ini satu-satunya dilakukan dengan sabung ayam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat dua perspektif mengenai pelaksanaan ritual Mappadara yang terbangun di tengah-tengah masyarakat. Pertama, masyarakat percaya bahwa sabung ayam dilakukan sebagai perwujudan daripada ritual Mappadara memiliki sejarah yang panjang dan memiliki nilai budaya yang kuat. Hal ini dikarenakan menurut sejarah bahwa para leluhur masyarakat Desa Nepo dalam menyelesaikan suatu konflik horizontal sesama masyarakat dilakukan dengan sabung ayam. Kedua, beberapa juga masyarakat mengatakan bahwa sabung ayam yang dilakukan dalam prosesi pelaksanaan ritual Mappadara hanya sebagai permainan adat yang masih dipertahankan untuk menghargai kebiasaan para leluhur.

Secara esensi dua perspektif tersebut tidak menghilangkan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Artinya bahwa masyarakat Desa Nepo memiliki cara pandangnya masing-masing untuk memaknai sabung ayam yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual Mappadara. Namun, perbedaan pandangan itu memiliki nilai budaya yang sama yaitu bagaimana kemudian masyarakat Desa Nepo dapat menghargai yang menjadi sebuah kebiasaan para leluhur mereka yang hari ini menjadi sebuah budaya atau tradisi yang harus mereka lestarikan ditengah-tengah perkembangan zaman modern ini.

Pelaksanaan ritual Mappadara sedikit kontroversi karena dilaksanakan dengan sabung ayam. Karena sabung ayam dianggap sebagai pelanggaran hukum, tetapi jika kemudian dikaji secara mendalam bahwa tidak ada aturan yang mengikat mengenai sabung ayam. Hanya saja peraturan tata negara hanya melarang perjudian. Nah ritual Mappadara bukan wujud dari pada perjudian tetapi memang memiliki makna dan nilai budaya yang kuat.

Memang tidak bisa kita pisahkan antara sabung ayam dengan judi tetapi perjudian yang ada di ritual Mappadara ini hanya oknum yang melakukannya. Artinya bahwa itu sudah menjadi kebebasan individu untuk melakukan perjudian dalam arena sabung ayam. Namun, itu tidak mengubah makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Mappadara karena sudah menjadi esensi ritual Mappadara dilakukan dengan sabung ayam, karena jika tidak dengan sabung ayam bukan ritual Mappadara namanya.

Ritual Mappadara merupakan sebuah warisan budaya yang tak dapat dipisahkan oleh masyarakat Desa Nepo sehingga pelaksanaan ritual tersebut merupakan sebuah keharusan

untuk dilaksanakan. Masyarakat Desa Nepo percaya bahwa jika kemudian sebuah tradisi tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau malapetaka. Hal itu dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau doktrin yang sudah terbagun ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari narasumber bahwa pelaksanaan ritual Mappadara sebenarnya tidak dilakukan setiap tahunnya. Namun, mengikuti perkembangan zaman modern yang memunculkan kebudayaan modern menghancurkan ritual tradisional ini seperti ritual Mappadara harus dilakukan setiap tahunnya. Agar kemudian adat istiadat tradisional tidak hilang dikarenakan eksistensi budaya modern sehingga itu yang menjadi alasan masyarakat Desa Nepo dalam melakukan ritual Mappadara setiap tahunnya.

Menurut narasumber bahwa ritual Mappadara dilaksanakan ketika sudah mendapatkan sebuah tanda-tanda dari leluhur. Tanda-tanda itu berupa adanya aroma yang tidak memiliki rasa aroma yang sama dan juga bisa ditandai dengan adanya ular besar yang masuk didalam kampung atau kawasan Desa Nepo. Masyarakat Desa Nepo percaya bahwa jika tanda tersebut sudah ada maka harus dilakukan ritual Mappadara.

Dari data tersebut bisa kita simpulkan bahwa tanda-tanda tersebut merupakan sebuah pesan tersirat yang disampaikan oleh para leluhur Desa Nepo untuk melaksanakan ritual Mappadara. Namun, seiring berjalannya waktu tanda-tanda tersebut tidak pernah lagi datang sehingga masyarakat berinisiatif untuk melakukan ritual Mappadara setiap tahunnya. Hal ini dilakukan karena ketakutan masyarakat akan terkikisnya warisan budaya ritual Mappadara yang diyakini masyarakat sesuatu yang harus dilakukannya. Tetapi pelaksanaan ritual Mappadara tetap mengandung nilai budaya tersendiri, karena prosesi pelaksanaan tetap sama dengan apa yang dilakukan oleh para orang-orang tua masyarakat Desa Nepo. Dengan kata lain, makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Mappadara tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan data yang dihasilkan bahwa esensi dalam melaksanakan ritual Mappadara ini bagaimana kemudian masyarakat dapat memaknai sabung ayam sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan yang telah menjadi sebuah warisan budaya. Dengan harapan bahwa setelah melaksanakan ritual ini senantiasa mendapatkan rezki dan keselamatan atas kehidupan masyarakat Desa Nepo. Hal ini sejalan dengan 4 elemen teori ritus budaya yaitu harapan setelah ritual yang menyatakan pelaksanaan setelah ritual tentu ada hikma yang harus dipetik sehingga menghasilkan harapan atas masa depan.

Tahapan Pelaksanaan Ritual Mappadara

Tahapan Perencanaan

Pada tahap perencanaan semua elemen masyarakat Desa Nepo diundang untuk menghadiri temu bicara atau dalam bahasa bugis disebut sebagai tudang sipulung. Keterlibatan seluruh elemen mengindikasikan kegiatan ini sebagai bentuk kebersamaan. Dalam pertemuan ini yang menjadi topik pembicaraan adalah seputar pelaksanaan ritual Mappadara termasuk tanggal pelaksanaan ritual Mappadara dan hal-hal lain yang perlu dilakukan.

Pelaksanaan ritual Mappadara dilakukan setelah masyarakat melakukan panen padi biasanya dilakukan pada akhir tahun dan tepat pada hari jum'at. Biasanya seluruh elemen masyarakat yang hadir dalam tudang sipulung tersebut mempercayakan kepada Kepala Desa untuk menentukan tanggal. Hal ini karna penghormatan masyarakat kepada pimpinan tertinggi dalam Desa Nepo.

Tahapan Persiapan

Sebelum diadakannya ritual Mappadara diperlukan persiapan yang matang agar ritual tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun proses persiapan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menyiapkan seluruh alat dan bahan yang digunakan dalam melakukan ritual mulai dari bahan ma'Baca sampai dengan selesainya ritual Mappadara. Masyarakat juga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan Desa Nepo terutama pada wilayah atau tempat pelaksanaan yaitu Bujung Pulaweng'e serta gotong royong membangun baruga untuk menyambut tamu yang akan hadir.

Tahapan Pelaksanaan

Ritual Mappadara dilaksanakan diakhir tahun pada hari jumat yang diawali pada malam jumat dengan melaksanakan ma'Baca-baca tolak bala. Ma'Baca ini sebagai bentuk sennung-sennung'eng akan kehadirannya kembali para luluhur di tanah Desa Nepo. artinya bahwa masyarakat Desa Nepo memaknai Ma'Baca ini sebagai perwujudan dan penjemputan akan hadirnya arwah para leluhur. Hal ini biasanya dilakukan setelah ba'da isya dengan adanya seluruh alat musik yang digunakan dalam ritual tersebut.

Setelah dilakukannya Ma'Baca tolak bala esok harinya tepat pada pukul 09.00 dilakukan pelaksanaan ritual Mappadara ditandai dengan pembunyiaan alat musik Gong tiga kali dan diikuti dengan pembunyian alat musik yang lain. Setelah itu dilakukannya adu ayam sebagai bentuk simbolis pelaksanaan ritual Mappadara biasanya hanya dua pasang ayam yang diadu. Ayam

yang telah diadu akan disembelih dan diambil darahnya sebagai bentuk penyerahan kepada arwah leluhur. Ayam yang telah diadu akan dimasak dan dimakan bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat akan melimpahnya rezeki yang telah diberikan.

Pelaksanaan ritual Mappadara ini baru dilaksanakan lagi pada tahun 2022. Dua tahun kemarin ritual Mappadara ini tidak dilakukan karena alasan Covid 19 yang melanda seluruh wilayah Indonesia yang mengahruskan kita melakukan pekerjaan di rumah dan pembatasan perkumpulan. Namun, itu tidak menghilangkan nilai budaya atau pesan ritual Mappadara yang ingin disampaikan oleh para leluhur yang dilakukan lagi pada tahun 2022.

Makna Ritual Mappadara bagi Masyarakat Desa Nepo

Makna Religi

Makna religius menyirat pula nilai religius. Nilai yang menuntun masyarakat Desa Nepo dalam berperilaku. Nilai-nilai dimaksud diuraikan sebagai nilai pemujaan dan permohonan. Agama dan kepercayaan mana pun para penganutnya meyakini kebesaran dan kekuasaan Sang Pencipta.

Nilai pemujaan dan permohonan ini terlihat pada Ma' baca-baca Tolak Bala. Tahap ini adalah pembuktian ketulusan hati setiap masyarakat terhadap panggilan kampung halaman dan leluhur. Tahap ini diawali dengan semua masyarakat yang hadir ikut dalam pembacaan doa yang dipimpin oleh satu orang sambil mengucap janji, dan menyampaikan niat.

Memohon dan menyembah merupakan dua aktivitas religius yang saling berkaitan. Sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, permohonan disampaikan harus didahului dengan persembahan. Dengan persembahan, penutur berkeyakinan bahwa permohonan yang disampaikan akan diterima oleh Sang Pencipta. Hal ini bergelut dengan konsep persepsi yang merupakan esensi dari kebudayaan dari ritual Mappadara dalam konteks hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta.

Makna Sosial

Gotong royong dapat membuat masyarakat Desa Nepo kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Melalui ritual Adat Pesta kacang proses pengembangan nilai-nilai budaya yang sudah tertanam dalam diri masyarakat Desa Nepo dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Proses berlangsungnya internalisasi dan enkulturasi secara terus menerus hingga membentuk suatu kepribadian.

Gotong royong membuat masyarakat Desa Nepo saling bahu membahu untuk menolong satu sama lain demi menyukseskan ritual Mappadara. Keberhasilan ritual juga bergantung pada kerja sama diantara sesama anak suku, baik itu orang tua maupun anak muda dan anak-anak sama-sama saling menghormati serta tidak ada perbedaan status.

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat Desa Nepo. Nilai kebersamaan merupakan suatu konsepsi cara pandang yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan individu atau kehidupan kelompok dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial. Nilai kebersamaan ini terdapat dalam tahap makan Bersama, acara makan bersama ini pun menghadirkan juga semua elemen masyarakat. Dengan makan bersama sebenarnya mereka didorong untuk lebih dekat satu sama lain sehingga dapat bersatu untuk membangun Desa Nepo menjadi lebih baik lagi. Makan bersama juga merupakan ajang saling menerima kelebihan dan kekurangan.

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antara anggota masyarakat Desa Nepo. Ketika masyarakat Desa Nepo melaksanakan kegiatan ritual maka identitas agama dilepas dan semua adalah satu, tidak ada pemisahan atau perbedaan. Keberhasilan ritual juga bergantung pada kerja sama diantara seluruh elemen masyarakat, baik itu orang tua maupun anak muda dan anak-anak sama-sama saling menghormati serta tidak ada perbedaan status. Dalam ritual Mappadara terdapat nilai persatuan yang diwariskan oleh para leluhur sebagai suatu landasan untuk bermasyarakat. Leluhur mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain, tidak ada yang merasa lebih tinggi dan merendahkan yang lain, bahwa semua dianggap sama, tua muda, besar kecil.

Makna Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat dan mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapa atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi. Ada tiga (3) hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini dalam ritual Mappadara yaitu :

Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) yaitu salah satu contoh adalah ayam digunakan dalam segala kegiatan ritual khususnya dalam ritual Mappadara. Sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, simbol tersebut yaitu darah ayam tersebut dipercik pada lokasi adat atau pada tanah Bujung Pulaweng'e.

Kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak

dan berperilaku (tidak terlihat) yaitu darah ayam diyakini oleh masyarakat Desa Nepo sebagai media atau perantara masyarakat sendiri dengan para leluhur atau nenek moyang. Darah ayam yang dipercik tersebut memiliki maksud yaitu sebelum mengundang para leluhur untuk hadir dalam ritual terlebih dahulu harus diberi makan.

SIMPULAN

Ritual Mappadara merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nepo setiap tahunnya di Bujung Pulaweng'e sebagai lokasi adat atau tempat yang sakral. Ritual Mappadara yang dilakukan setiap tahunnya bertujuan agar ritual ini yang menjadi warisan budaya tidak terkikis oleh perkembangan zaman modern yang telah masuk di Desa Nepo. Ritual Mappadara yang dilakukan dengan sabung ayam memiliki makna dan nilai budaya serta sejarah yang diyakini oleh masyarakat Desa Nepo sehingga sabung ayam tidak menjadi sesuatu yang berkonotasi buruk

Melalui ritual Mappadara masyarakat dapat berkomunikasi secara ritual dengan simbolik melalui tahapan-tahapan pelaksanaan ritual Mappadara. Setiap tahapan-tahapan ritual Mappadara terdapat simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur yang maknanya dipahami dan disepakati bersama melalui interaksi diantara masyarakat Desa Nepo.

Adapun makna ritual Mappadara antara lain makna religius, makna sosial serta makna budaya. Dalam melaksanakan ritual Mappadara mengandung nilai-nilai positif yang erat kaitannya dengan masyarakat. Nilai budaya ini dapat dipetik untuk diteladani, yang diwariskan oleh nenek moyang leluhur melalui ritual Mappadara. Makna-makna yang terkandung dalam ritual Mappadara terdiri dari (1) makna religius. Dalam makna religius ini terdapat nilai pemujaan dan permohonan. (2) Makna Sosial. Dalam makna ini terinterpretasi dengan nilai gotong royong terdapat nilai kebersamaan, nilai persatuan, nilai tolong menolong dan nilai sosialisasi. (3) Nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- ADAT, T. U. (2014). Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan).
- Aini, S. (2013). Tari Inai dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Melayu di Batang Kuis . 8.
- Ansar. (2016). TRADISI MANRE SIPULUNG OLEH MASYARAKAT WATANGNEPO DI DESA NEPO

- KABUPATEN BARRU. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 79.
- Dhavamony, M. (2017). Fenomenologi Agama. Yogyakarta: PT Kanisius, 175.
- Dr. Nunu Burhanuddin, L. M. (2018). Filsafat Ilmu (Ke-1). Prenadamedia Group.
- Ghazali, A. M. (2011). Antropologi Agama. Bandung : ALFABETA, 50.
- Hadi, P. (1994). Epistemologi Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 121.
- Hartatik, S. (2013). Upacara Tradisi Yang Masih Berkembang di Masyarakat Seputar Makam Tokoh di Jawa Tengah. . Universitas Diponegoro: Semarang, 2-3.
- Hasan, F. (1992). Cultural Dimension and Human Development. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hasbullah, d. (n.d.). Ritual Tolak Bala. 84.
- Hasdalia. (2014). Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 1-2.
- Janesick, V. J. (2009). Tarian Desain Penelitian Kualitatif : Metafora, Metodolatri, dan Makna" dalam Norman K Denzin dan Yvonna S Lilcoln (ed). Handbook of Qualitative Research, Dariyatno etall (pent). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Keesing, M. R. (1992). Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer. Erlangga, 131.
- Koentjaraningrat. (1985). Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 243-246.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta, 377.
- Koentjaraningrat. (2007). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Marzuki, N. N. (2015). Simbolisme Dalam Upacara Adat: Kajian Terhadap Upacara Adat Mappogau Hanua Pada Masyarakat Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1.
- Miles, M. H. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mufid, A. S. (2012). Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 233.
- Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.
- Putra, H. S. (2007). PARADIGMA, EPISTEMOLOGI.
- Rostiati, A. d. (1995). Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat. Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai

Budaya Jawa Barat., 4.

Saleh, S. (2017). ANALISIS DATA KUALITATIF (H. Upu, Ed.). Penerbit Pustaka Ramadhan.

Satori, D. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Soehartono. (2015). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Sosrodiharjo. (1991). Quality evaluation of rambutan fruit cv. Jurnal Holtikultura Indonesia, 19.

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: .

Syam, N. (2005). Islam Pesisir. Yogyakarta: LKIS.

Thayyibah, N. (2017). Tradisi Mappadekko di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2-3.

Tim Penulis Rosda. (1995). Kamus Filsafat,. Remaja Rosda Karya, 99.

Wahyuni. (2013). Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 115-116.